

POLA KADERISASI DA'I HAFIZHUL QUR'AN MA'HAD TAHFIZHUL QUR'AN ISY KARIMA KARANGANYAR

E-ISSN: 2721-7531

Link: <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/binaummat/article/view/69>

DOI : <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.69>

Dikirim: 20-04-2020

Direview: 25-04-2020

Diterbitkan: 17-05-2020

JUMRONI

abujeisyika@gmail.com

STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui pola kaderisasi da'i hafizh al-Qur'an di Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan Karanganyar. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Pola kaderisasi da'i hafizh al-Qur'an ma'had tahfizhul qur'an Isy Karima menggunakan system sekolah yang memadukan anatara kurikulum kepondokan dan kurikulum DIKNAS serta DEPAG yang berorientasi pada penguasaan kemampuan membaca al-Qur'an dan perangkat ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Konsentrasi hafalan al-Qur'an menjadi prioritas utama dalam pembinaan santri, dengan menggunakan system setoran hafalan dan *muraja'ah* (mengulang hafalan) serta metode *tasm'i* (memperdengarkan hafalan) di rumah majlis ta'lim dan masjid sekitar ma'had. Mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam Aqidah dan syari'ah kepada santrinya dan membekali mereka berbagai keterampilan sebagai media pembentukan karakter yang siap menjadi da'i *mujahid fisabilillah*. Seperti: kegiatan SAPALA (Santri Pecinta Alam) yang memiliki beberapa item yaitu: memanah, berkuda, berenang yang semua itu sebagai bekal dasar da'wah, dan keterampilan pengobatan dan wira usaha.

Kata Kunci: Pola Kaderisasi, Kaderisasi Da'i, Tahfizhul Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci ummat Islam yang Allah SWT. wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Ia merupakan pedoman hidup yang di

dalamnya terdapat undang – undang yang mengatur kehidupan manusia¹. Al-Qur'an sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil, antara petunjuk dan kesesatan, dan antara halal dan haram, oleh karena itu ia disebut al-Furqon,² al-Qur'an menjelaskan sesuatu yang baik, halal atau haram, urusan – urusan agama, pekerjaan dan tempat kembali manusia, serta menjadi petunjuk bagi hati manusia³. Siapa yang berpegang teguh terhadapnya maka tidak akan tersesat dan siapa yang menuai ilmu darinya maka ia adalah ilmu yang tidak akan pernah habis dan tidak akan pernah bengkok barang sedikit pun juga, lalu kemudian manusia meluruskannya...?⁴

Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang menakjubkan terhadap hati manusia. Hal tersebut telah disaksikan oleh setiap orang yang mendengarkannya, baik ia Muslim ataupun kafir. Inilah yang menjadikan orang – orang *musyrik* Makkah panik ketika mendengar bacaan al-Qur'an. Mereka khawatir apabila kaum wanita, anak-anak dan orang-orang lemah dari mereka mendengarkannya, lalu terpengaruh dan beriman kepada risalah yang diturunkan Allah SWT. yaitu al-Qur'an⁵.

Allah SWT. berfirman:

Artinya: *"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka".* (Q.S Fusshilat : 26)

Al-Qur'an berbeda dengan kitab suci yang diturunkan sebelumnya kepada para Nabi dan Rasul dalam hal eksistensi. Keberadaan al-Qur'an terjamin sampai menjelang akhir kehidupan dunia. Hal itu sebagaimana tersurat dalam al-Qur'an bahwa Allahlah yang menurunkan al-Qur'an ini dan Allah pulalah yang akan menjaganya. Imam as-Syaukani menafsirkan ayat tersebut bahwa, Allah SWT. akan senantiasa menjaga *adz-Dziker* (nama lain dari al-Qur'an) dan Allah SWT. juga yang menjaganya dari penambahan dan pengurangan, penggantian lafazh dan maknanya.⁶

¹ Yusuf al-Qaradhawi, *Menumbukkan Cinta Kepada al-Qur'an*, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007, cet. I, h. 21

² Abdurrahman as-Sa'di, *Taisir al-Karimirrahmân*, Beirut: Muassasah Risalah, 1423 H/ 2002 M, cet. I, h. 585

³ Abul Fida' al-Hâfîzh Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'anul 'Adzim*, Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2006 M, cet. II, vol. II, h. 552

⁴ Khalid Abdurrahman al-'Ak, *Shofwah al-Bayân li Ma'âni al-Qur'an*, Dâr al-Salam, 1414 H, cet. I, h. 214

⁵ Yusuf al-Qaradhawi, *Menumbukkan Cinta Kepada al-Qur'an*, *Op.Cit.*, h. 97-98

⁶ Muhammad bin Ali bin Muhammad as-Syaukani, *Fathul Qadir*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1417, cet. III, vol. III, h. 157

Upaya menjaga al-Qur'an (selanjutnya disebut *hifẓhul Qur'an*) telah dilakukan sejak al-Qur'an tersebut diturunkan Allah SWT. melalui Malaikat Jibril AS.⁷ kepada Nabi Muhammad SAW. Yaitu dengan cara beliau ajarkan kepada para Sahabat, kemudian mereka menghafalnya, dan menuliskannya di atas pelapah kurma, tulang, dan sebagainya.

Rasulullah SAW. bersabda:

Artinya: "Diriwayatkan dari Barra, ia berkata: "ketika turun ayat: Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur (halangan) dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah" Nabi Bersabda: "panggillah Zaid agar datang kepadaku dan membawa lembaran dan alat tulis (tulang dan tinta) kemudian beliau berkata: "tulislah; tidak sama orang-orang yang duduk' sedang saat itu di belakang Nabi SAW. Umar bin Ummi Maktum yang tuna netra. Lantas ia berkata: "wahai Rasulullah apa yang bendak engkau perbuat terhadap diriku? Sesungguhnya saya orang yang tidak dapat melibat. Maka ayat tersebut diletakkan pada kata setelah yang dibaca Rasulullah tadi " (HR. al-Bukhari)⁸

Para sahabat Rasulullah SAW. adalah generasi Qur'ani, generasi yang terbaik dalam perjalanan sejarah ummat ini, hal itu sebagaimana Allah SWT sebutkan dalam al-Qur'an.

Allah SWT berfirman :

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS : Ali Imran :110)

Pembinaan yang dilakukan secara sesitematis oleh Rasulullah kepada para sahabatnya adalah salah satu bentuk cara Rasulullah

Mereka disebut sebagai generasi ummat terbaik, karena mereka memerintahkan yang baik dan mencegah yang *munkar* disertai keimanan kepada Allah SWT. Da'wah mereka dalam *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut

⁷ *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. Ibnu Abbas berkata: "jika Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi SAW. maka, beliau menggerak-gerakkan lisannya untuk dihafal, maka Allah turunkan ayat di atas. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Dâr al-Salâm, 2000, cet. III, h. 424*

⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ibid*, h. 1087

juga didasari dengan ilmu dan pengamalan. Perilaku tersebut terbentuk dalam diri mereka karena ada proses yang telah mereka lalui. Proses tersebut adalah: Membaca al-Qur'an, Mempelajari al-Qur'an, Menghafal al-Qur'an, Mengamalkan al-Qur'an, Mengajarkan al-Qur'an

Tradisi ini merupakan satu bentuk sistem yang dibangun oleh generasi terbaik itu. Sehingga dengan terbentuknya sistem tersebut akan memperkuat penjagaan terhadap al-Qur'an. Muhammad Musthafa al-A'zhami dalam bukunya *the History of The Qur'anic Text*, mengatakan:

"Dengan memahami keperluan dokumentasi setiap ayat, masyarakat muslim yang telah mencapai urutan huffâẓh, telah membuat sistem hafalan sebagai penangkal pengaruh yang merusak. Pada periode Makkah dengan laju penindasan yang begitu kuat tidak mampu memusnahkan al-Qur'an yang pada akhirnya, ummat Islam menikmati kemajuan di Madinah baik yang melek huruf maupun yang buta huruf ikut ambil bagian dalam menghafal al-Qur'an"

Diantara tantangan yang dihadapi kaum muslimin dalam menjaga kemurnian al-Qur'an saat itu adalah adanya tandingan – tandingan 'ayat' yang dibuat oleh orang kafir Quraisy. Seorang yang bernama Musailamah al-Kadzdzâb¹⁰ (*al-kadzdzâb* adalah sebutan bagi Musailamah, karena ia adalah pembohong yang mengaku dirinya sebagai Nabi) ia membuat sebuah tulisan yang berupaya menandingi ayat al-Qur'an. Adapun karya tulisnya adalah sebagai berikut :

⁹ M.M. Al-A'zhami, *The History of the Qur'anic Text*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, cet. I, h. 82

¹⁰ Nama Musailamah sebenarnya adalah Harun bin Haib al-Hanafi, ia terkenal dengan sebutan Abu Tsumamah. Musailamah adalah seorang kepala suku Yamamah. Pada tahun ke 10 Hijriyah ia bersama rombongannya sebagai utusan dari kaum bani Hanifah. Di Yamamah datang menghadap Nabi SAW. di Madinah ia sempat memeluk Islam namun kembali murtad setelah berada di Yamamah kemudian ia terus menda'wahkan dirinya sebagai Nabi.

Musailamah mengirimkan surat kepada Nabi Muhammad SAW. lewat dua orang utusannya, kemudian Nabi pun membalas suratnya dengan mengatakan bahwa ia adalah seorang pendusta. Namun walaupun demikian, Musailamah tetap mendapat banyak pengikut terutama kabilah – kabilah yang dekat dengan Negeri Yamamah.

Karena Musailamah punya pengaruh besar maka kemudian Musailamah dibunuh oleh Wahsyi pada permulaan khalifah Abu Bakar RA. Wahsyi adalah bekas budak yang membunuh Hamzah pada peristiwa perang *Uhud* sebelum ia masuk Islam pada akhir tahun kesepuluh sebelum Nabi wafat. lihat Munawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, cet. I, vol. III, h. 248-249

وَالْمَيْدَاتِ زَرْعًا وَالْحَاصِدَاتِ حَصْدًا وَالْدَّارِيَّاتِ قَمْحًا وَالطَّاحِنَاتِ طَحْنًا وَالْحَابِرَاتِ
 حُبْرًا وَالتَّارِدَاتِ تَرْدًا وَاللَّاقِمَاتِ لُقْمًا إِهَالَةً وَسَمْنَا لَقَدْ فَضَلْتُمْ عَلَى أَهْلِ الْوَبْرِ وَمَا
 سَبَقْتُمْ أَهْلَ الْمَدْرِ رِيْفُكُمْ فَأَمْنَعُوهُ وَالْمَعْتَرُ فَأَوْوَهُ وَالْبَاغِي فَنَّا وَتُوهُ

Artinya: “Demi yang menyia-nyiakan tanaman, demi hasil panen yang melimpah, demi angin yang menerbangkan gandum demi tukang giling yang menggiling dengan kuat demi tukang roti yang membuat roti demi tukang bubur yang mengadon bubur demi tukang potong yang memotong keping-keping, lemak dan daging... sungguh kalian telah mengutamakan masyarakat badui! dusun kalian lindungilah ia! sedangkan orang fakir maka berilah tempat tinggal, dan terhadap orang lalim maka lawanlah ia...”¹¹

Dari data data diatas sekurangnya menunjukkan bahwa bahwa, seorang da'i sedang menghadapi tantangan da'wah amat besar khususnya di bidang al-Qur'an, terlebih lagi minimnya pemahaman umat terhadap hakikat al-Qur'an, baik membaca¹², menghafal, memahami ayat al-Qur'an. Kehidupan mereka lebih banyak diwarnai oleh tontonan yang tidak mendidik baik dari media cetak dan elektronik.¹³

seorang aktifis da'wah, interaksi dengan al-Qur'an adalah sebuah rutinitas ibadah yang harus ia lakukan. Membangun interaksi dengan al-Qur'an akan menjadi kekuatan bagi bangunan kompetensi da'wahnya manakala ia aktif berda'wah di tengah-tengah masyarakat. Bentuk interaksi tersebut adalah membaca, menghafal, men-*tadabburi* isi, memahami setiap makna yang terkandung di dalam al-Qur'an tersebut, dan mengamalkannya dengan baik dan benar¹⁴, sehingga ia bukan saja seorang da'i yang benar-benar menjaga al-Qur'an, namun seorang da'i *hâfiẓh al-Qur'an* yang menunaikan hak-hak al-Qur'an.

Jika memperhatikan fenomena yang terjadi masa kini boleh dikatakan Umat Islam saat ini tengah di era kebangkitan (*shahwah ummah*), indikasi tersebut dapat dilihat dari semangat umat islam dalam memahami ajaran-

¹¹ Henri Shalahuddin, *Al-Qur'an Dibujat*, Jakarta: al-Qalam, 2007, cet. II, h. xxvii-xxviii.

¹² Tingkat buta huruf Alquran di Indonesia terbilang tinggi. Hasil riset dari Institut Ilmu Alquran (IIQ) akhir pekan lalu mencatat sekitar 65 persen masyarakat Indonesia buta huruf Alquran, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/17/p2oodi396-65-persen-masyarakat-indonesia-buta-huruf-alquran>

¹³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: asy Syaamil Press, 2000, h. 25

¹⁴ Yusuf al-Qaradhwawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada al-Qur'an*, *Op.Cit.*, h. 20

ajaran islam, geliat hijrah ditengah kaum millennial¹⁵ juga cukup signifikan pengajian-pengajian di setiap pelosok daerah, di Masjid-Masjid, baik loka karya atau seminar-seminar, baik online maupun offline menghiasi media social.

Dengan kebangkitan ini tentu menjadi sebuah kebanggaan bagi para aktivis da'wah. Namun, di sisi lain kondisi tersebut dapat menimbulkan tantangan da'wah tersendiri. *Yang pertama*, bermunculan da'i-da'i yang tidak memiliki kemampuan terhadap ilmu agama, bahkan membaca al-Qur'an pun di antara mereka masih bermasalah. *Yang kedua*, banyak orang-orang yang pintar tetapi mereka tidak memiliki *self marketing* dalam da'wah dan orang hafal Qur'an (*Hâfiẓh Qur'an*) tetapi mereka tidak memiliki perhatian terhadap gerakan da'wah sehingga aktifitas yang dilakukan hanya sebatas membaca al-Qur'an dan *mengkebatam* di tempat-tempat walimah atau perayaan kenduri saja¹⁶

Berangkat dari fenomena tersebut, Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima terobsesi untuk membina seorang profil da'i yang hafizh al-Qur'an yang memiliki kemampuan berda'wah di tengah-tengah masyarakat. Memiliki kemampuan bersosial dengan masyarakat dan juga memiliki kepekaan terhadap masalah ummat, serta perkembangan yang dihadapinya.

Allah SWT akan melaknat orang yang mempunyai ilmu dapat menghafal al-Qur'an tetapi tidak diajarkan kepada orang¹⁷. Seorang da'i tidak boleh mencukupkan dirinya dengan bekal pemahaman ilmu dan analisis suatu masalah, tetapi juga sangat penting jika ia hafal al-Qur'an,

¹⁵ <https://republika.co.id/berita/puyv6k349/fenomena-hijrah-kaum-milenial>, 18/09/20

¹⁶ Wawancara dengan Ust Syihabbuddin AM, tanggal 30 Mei 2009, pukul 16:30. Mengutip perkataan Hasan al-Bashri mengatakan: "pembaca al-Qur'an terbagi menjadi tiga golongan: **golongan pertama** menjadikan al-Qur'an sebagai mata pencaharian mereka. **Golongan kedua** mereka membaca huruf-hurufnya namun mengabaikan batasan-batasannya, membanggakannya atas penduduk negerinya, dan menggunakannya untuk menarik penguasa. Golongan ini jumlahnya sangat banyak dari kalangan para pembawa al-Qur'an (*hamalatul qur'an*) –semoga Allah tidak memperbanyak jumlah mereka. **Dan golongan ketiga** mereka mengambil obat dari al-Qur'an untuk menyembuhkan penyakit hati mereka. Dengannya mereka merasa tenang ketika dalam peperangan, dengannya mereka menyayangi pemimpin mereka, merasa khawatir dan menggigil kulit mereka (ketika mendengarnya). Merekalah yang menjadi sebab diturunkannya hujan dan dimenangkan atas musuh-musuh mereka, demi Allah golongan inilah yang paling mulia dari pada *al-kiṣṣil abmâr* (emas merah). Khalid bin Abdul Karim Lâhim, *Kunci-kunci Tadabbur al-Qur'an (terjemah)*, Surakarta: Pustaka an-Naba, h. 26-27

¹⁷ Wawancara ustadz Afif Najaruddin *Mas'ul Tahfiẓh*, tanggal. 20 Mei 2009. Pukul 09.00

sebagaimana juga ia tidak boleh mencukupkan bekal da'wahnya dengan hafalan semata.

Untuk mencapai karakter pribadi seperti itu tentu tidak cukup dengan menghafal al-Qur'an, tetapi ia harus mempelajari disiplin ilmu-ilmu yang berkaitan dengan memahami makna setiap ayat al-Qur'an seperti ilmu bahasa arab, ilmu tafsir dan juga yang lainnya.

Ma'had berornamen kubah khas tersendiri ini terletak di Dusun Pakel Desa Gerdu Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar Solo Jawa Tengah memiliki visi **“Mencetak hafizh yang berjiwa da'i dan mujahid”**

Ma'had tahfizhul Qur'an Isy Karima adalah Yayasan Sosial yang terdiri dari beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut adalah: sekolah Taman Kanak-kanak (TK) *Madrasah Dinīyyah Anwāliyah* (MDA/ sederajat SD) Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MALTIQ) Ma'had 'Aliy Tahfizhul Qur'an (MATIQ) dan Balai Pengobatan (BP). Untuk memfokuskan masalah maka penulis membatasi permasalahan pada tingkat Aliyah.

Dalam kajian ini pebulis ingin mengetahui bagaimana **“bagaimana pola kaderisasi da'i hafizh Qur'an di pondok pesantren Isykarima? Dengan Fokus permasalahan pada santri tingkat Aliyah.”**

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah berdirinya ma'had tahfizhul Qur'an Isy Karima bermula dari munculnya gagasan para pengurus Yayasan Sosial Isy Karima yang diprakarsai oleh para alim ulama Solo dan dr Tunjung S. Soeharso sebagai ketua yayasan, untuk mendirikan taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) yang diasramakan, yang kemudian berkembang menjadi pesantren.

Adapun tingkat pendidikan yang dicita-citakan adalah, pendidikan setingkat SMU dengan harapan kelulusannya bisa melanjutkan ke Perguruan Tinggi, terutama perguruan tinggi Timur Tengah. Akan tetapi karena keterbatasan waktu dan gerak para pengurus yayasan, maka angan-angan tersebut belum dapat terwujud sampai pada suatu waktu Allah memberikan kesempatan kepada pengurus yayasan untuk berbuat sesuatu yang diberi nama **“proyek penyelamatan ummat”** mengingat di dekat masjid ma'had (masjid bilal bin Rabah) ada sebuah rumah kosong yang luas tanahnya ± 1000 dalam status dikuasai oleh Bank dan akan dijual dengan cara dilelang. Dengan izin dan pertolongan Allah *alhamdulillah* akhirnya rumah tersebut

bisa menjadi milik Yayasan Sosial Isy Karima yang sekarang menjadi gedung TPA dan Madrasah Diniyyah Bilal bin Rabah.

Sesudah rumah tersebut resmi dimiliki oleh Yayasan Sosial Isy Karima, maka yayasan segera memikirkan pemanfaatannya. Dengan berbagai pertimbangan dan saran balik dari tim penasihat yayasan yang terdiri dari Ust. Ahmad Husnan, Lc, Ust. Muzayyin Abdul Wahhab, Lc, Ust. Suwardi Efendi, Lc (*alm*) dan Ust. Muhammad Ilyas, Lc, serta Dewan Da'wah Islamiyyah Indonesia (DDII) perwakilan Jawa Tengah, akhirnya diputuskan untuk menyelenggarakan pendidikan berupa ma'had Tahfizhul Qur'an, dengan pertimbangan bahwa hal tersebut besar manfaatnya bagi ummat, sesuai tuntunan dan tidak memerlukan persiapan terlalu berat. Untuk mewujudkan semua itu maka dibentuklah tim pekerja yang ditugasi yayasan untuk menindaklanjuti program tersebut yang diketuai oleh Ust. KH Wahyuddin dengan dibantu oleh para pengurus DDII perwakilan Jawa Tengah dan sebagian santri *diniyyah* (sederajat dengan SD) putra binaan Yayasan Isy Karima angkatan pertama. Sesudah melalui perjuangan yang melelahkan, maka berdirilah Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima angkatan pertama dengan masa pendidikan dua tahun program beasiswa penuh, yang santri-santrinya adalah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau yang sederajat dengan Ma'had 'Aly Tahfizhul Qur'an Isy Karima (D2), di bawah bimbingan KH Wahyuddin, Ust. Eman Badru Tamam, Lc dan Ust. Syihabuddin AM.

Pada bulan Syawwal 1419 H atau bertepatan dengan bulan Januari 1999 M, proses pendidikan sudah dapat dimulai untuk angkatan pertama dengan jumlah santri 16 orang. Kemudian sesuai dengan rencana semula yaitu ingin mendirikan pendidikan setingkat SMU, maka pada bulan Juli tahun 2000 dengan berbagai perjuangan dan usaha akhirnya dapat diwujudkan dalam bentuk Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Program Khusus (MATIQ PK) yang dipimpin oleh Ust. Eman Badru Tamam, Lc. Dengan tujuan mendirikan dan mencetak *huffâz* (penghafal Qur'an) yang berjiwa da'i serta memiliki dasar-dasar ilmu *dien* dan pengetahuan umum sesuai dengan tingkat perkembangannya. Jenjang ini merupakan kelanjutan dari Sekolah Lanjutan Tahap Pertama (SLTP) atau sederajat yang mampu berbahasa Arab aktif dan lancar membaca Al-Qur'an. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) dari Departemen Agama (DepAg) yang dibakukan dengan tambahan dan pendalaman masalah *dien* yang merupakan kurikulum pondok dan dua bahasa yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Untuk pengetahuan umum sama dengan SLTP yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dimana juga mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN).

Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima pada tanggal 13 Mei 2002 mendapatkan akreditasi dari Departemen Agama kantor wilayah Jawa Tengah dengan nomor: WK/ 5.a/ PP.03.2/ 966/ 2002/ dengan status terdaftar nomor 312.33.13.08.389 masa pendidikan empat tahun.¹⁸

Secara geografis Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima terletak di Dusun Pakel Desa Gerdu Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Tepatnya di Jl. Solo-Tawangmangu KM 34 atau 8 KM dari Taman Wisata Grojogan Sewu Tawangmangu.¹⁹

Dalam sebuah organisasi ada visi dan misi yang ia bawa, yang dimaksud dengan visi adalah tujuan jangka panjang atau sebuah mimpi di masa depan yang hendak kita wujudkan dan hadirkan dengan tekad yang bulat dan kerja tidak kenal lelah. Dengan kata lain visi adalah untuk menjawab apa yang akan terjadi pada masa depan. Sedangkan misi adalah untuk menjawab kata mengapa organisasi didirikan.²⁰

Visi ma'had tahfizul Qur'an Isy Karima adalah mencetak hafizh yang berjiwa da'i dan mujahid.²¹

Sedangkan Misi yang diemban Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima adalah :

- 1) Mendirikan dan mengembangkan pola pendidikan tahfizhul Qur'an terpadu yang berbasis pesantren
- 2) *Mensyi'arkan* (menyebarkan) dan menanamkan nilai-nilai al-Qur'an di tengah masyarakat
- 3) Mengembangkan pusat kajian dan keilmuan al-Qur'an

Motto

- 1) *Aqidah salimah*, generasi bertauhid murni yang mewarnai seluruh aspek kehidupannya
- 2) *Ibadah shobihah*, beribadah yang benar-benar memenuhi dua syarat, yaitu ikhlas *lillâhi ta'ala* dan mengikuti contoh dari Rasulullah SAW.
- 3) *Akhlakul karimah*, berakhlak mulia seperti Rasulullah SAW.

¹⁸ Wawancara dengan Dokter Tunjung Soeharso tanggal 20-11-2009, pukul, 20.10 wib dan ustadz Syihabuddin AM, 31-05-2009, pukul, 16.30

¹⁹ Profil Ma'had tahfizhul Qur'an Isy Karima, h. 26-27

²⁰ Haryanto, *Rasulullah Way Of Managing People*, Jakarta: Khalifa, 2009, cet. II, h. 217

²¹ Profil Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima, h. 26-27

- 4) Berjasad kuat, jasmani yang sehat dan kuat.

Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima adalah formal dan non formal.

Sistem pendidikan formal adalah dengan menggunakan sistem klasikal dan sistem *talaqqi*.²² Sistem klasikal diselenggarakan selama enam hari dalam sepekan. Dalam hal ini santri mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas mulai pukul 08:00- 13:50 WIB, diselingi istirahat dua kali.

Sedangkan sistem *talaqqi*, sistem ini digunakan untuk kegiatan *tasmie' al-Qur'an*, yaitu memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada murid, yang dimulai pukul 06:00-07: 00 dan *muroja'ah ba'da* ashar sampai dengan pukul 16:30, kegiatan tersebut dilakukan selama enam hari.

Adapun mengenai pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar kelas. Dengan maksud untuk mengatur keseimbangan antara aspek keilmuan dan aspek amaliyah (praktek) yang menjadi ciri khas pesantren. Melalui kegiatan ini, ilmu yang diperoleh dari kelas langsung bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Selain untuk memperaktekkan juga dapat menambah dan menguatkan ilmu para santri.

²³

Target Umum Kependidikan

1. Mencetak *hafizh* yang berorientasi pada penguasaan ilmu tajwid yang *shabih*, didukung dengan beberapa disiplin ilmu al-Qur'an lainnya, dengan harapan mampu mengajarkannya di pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam
2. Menyiapkan kader da'i dan *muballigh* yang berpegang teguh pada manhaj *ablus sunnah wal jama'ab*, dan memiliki kepekaan terhadap kondisi ummat serta tantangan yang melingkupinya
3. Melaksanakan program da'wah dalam rangka menyebarkan akidah *ablus sunnah wal jama'ab*²⁴, dan berupaya memerangi syirik, *bid'ab* dan

²² Antara murid dengan guru berhadap-hadapan, Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, h. 1283

²³ Profil ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima h. 16-17

²⁴ Sunnah adalah jalan atau cara yang ditempuh Nabi SAW, baik dari perkataan, perbuatan dan persetujuannya. Mereka dikatakan *ablu sunnah* karena penisbatan mereka kepada sunnah Nabi SAW. Dan tidak mengikuti aliran – aliran seperti *abli bida'* (perkara

*keburafat*²⁵ yang bertebaran di masyarakat dengan hikmah dan *mauidzoh hasanah*²⁶

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang digunakan Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima terbagi kepada tiga bagian. Yaitu: kurikulum kepondokan, kurkulum DEPAG atau DIKNAS dan kurikulum tahfizh.

Kurikulum Kepondokan

Yang dimaksud dengan kurikulum kepondokan adalah materi pelajaran yang disampaikan kepada santri adalah materi-materi yang berkaitan dengan syari'ah seperti aqidah, ibadah dan sebagainya. Materi-materi tersebut

yang diada-adakan dalam agama) karena mereka menisbatkan dirinya kepada perkara yang diadakan tersebut. Seperti *Qadariyah, Murji'ah*. Dan aliran yang menisbatkan kepada imam mereka seperti *Jahmiyah*. Makna jama'ah secara etimologi atau bahasa diambil dari kata *al-Jam'u*, atau *al'ijmâ'* yang berarti berkumpul atau bersatu kebalikan dari berpecah belah. Sedangkan arti jama'ah menurut para ulama Aqidah adalah mereka yang berkumpul dalam kebenaran, kokoh terhadap al-Qur'an dan sunnah Nabi, mereka itu adalah para sahabat dan orang-orang yang ikut mereka dengan baik kendati pun jumlah mereka sangat sedikit. Seperti perkataan Ibnu Mas'ud " yang disebut jama'ah adalah yang bersepakat terhadap kebenaran walaupun kamu sendirian karena sesungguhnya kamu saat itu jama'ah" Sholih bin Fauzan bin Abdillah bin Fauzan, *Syarh al-Aqidah al-Wasathiyah*, Riyadh: Maktabah Dârussalam, 1417 H/ 1997 M, cet. II, h. 21.

Dan yang dimaksud dengan istilah *ablu sunnah wal jama'ah*, adalah mereka yang mencontoh Nabi dan para sahabatnya. Mereka berpegang teguh terhadap sunnahnya, mereka para sahabat, generasi setelahnya, dan para Imam yang mendapat petunjuk mereka teguh pendirian dalam mengikuti sunnah dan menjauhi *bid'ah*, kapan dan dimana saja mereka kekal sampai hari kiamat dan mendapat pertolongan. Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Aqidah Ablu Sunnah wal Jama'ah*, Riyadh: Dâr al-Wathon, 1416 H, cet. I, h. 22

²⁵ Kata *bid'ah* berasal dari kata *عبد* yang berarti hal yang baru, kreasi baru yang belum ada contoh sebelumnya, seperti firman Allah, "*Dia-lah yang pertama kali menciptakan bumi dan langit*" (QS. Al-Baqarah: 117) dalam kaidah *ushul*, bahwa pekerjaan seorang hamba ada tiga hal kemungkinan. 1) wajib dikerjakan 2) wajib ditinggalkan dan 3) boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan. Sedangkan *bid'ah* adalah cara yang baru dalam agama dan menyerupai syari'at, dengan tujuan mengikutinya dan berlebihan dalam beribadah kepada Allah. Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Gharnathî al-Syathibî, *al-I'tishom*, Arab Saudi: Dâr Ibnu Affan, 1416 H/ 1995 M, cet. IV, vol. I, h. 50

²⁶ *Mauidzoh hasanah* adalah salah satu *uslub* da'wah atau metode. Artinya adalah nasihat yang baik. Nasihat yang baik dalam perspektif da'wah ada beberapa istilah. Seperti Perkataan yang jelas lembut, dan tenang, isyarat yang mudah difahami, cerita, ceramah yang membekas, mengevaluasi nikmat yang mendatangkan rasa syukur dan janji akan kemenangan. Muhammad Abu al-Fath Bayanuni, *Op. Cit.*, h. 259

sebagai penunjang pemahaman santri terhadap *dien*-nya, secara khusus bagi santri yang baru (kelas percobaan). Dengan tujuan agar santri memiliki pemahaman yang baik sekaligus menjadi kunci-kunci pembuka wawasan dalam *Dien* Islam²⁷. Materi atau kurikulum kepondokan tersebut adalah: Aqidah, Bahasa Arab, Fiqih, Hadits, Ilmu Balaghah, Ilmu Faraidh, Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Khat, Musthalah Hadits, Sirah, Ta'bir, Tafsir, Tahsin/tajwid, Ushul Fiqih, Tsaqafah, Ulumul Qur'an, Fiqh Da'wah.

Kurikulum DEPAG (Departemen Agama) atau DIKNAS (Departemen Nasional)

Sedangkan yang dimaksud dengan kurikulum Departemen Agama (DEPAG) atau Pendidikan Nasional (DIKNAS) adalah pelajaran dan materinya diambil dari departemen agama atau Departemen Pendidikan Nasional, materi – materi adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan umum secara khusus Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tersebut, materi – materi tersebut adalah: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Biologi, Ekonomi/akuntansi, Fisika, Geografi, Kimia, Komputer, Matematika, PKn, Sejarah Nasional dan Sosiologi.

Kurikulum Tahfizh

Sedangkan yang dimaksud dengan kurikulum tahfizh adalah, pelajaran yang diajarkan menghafal dan menyeter hafalan :

1. Kelas *Takhasus*, pada semester pertama mereka harus menghatamkan sebanyak lima juz sedangkan pada semester kedua lima juz atau dari juz lima sampai juz kesepuluh
2. Kelas satu atau kelas sepuluh pada semester pertama mereka harus menghatamkan dari juz sebelas sampai juz lima belas. Sedangkan pada semester kedua dari juz enam belas sampai juz dua puluh
3. Kelas dua atau kelas sebelas pada semester pertama mereka harus menghatamkan dari juz dua puluh satu sampai dua puluh lima. Sedangkan pada semester kedua dari juz dua puluh lima hingga selesai atau juz tiga puluh

²⁷ Wawancara dengan ustadz Alif bagian Kurikulum Kepondokan, tanggal, 20-05-2009, 09.20 WIB

4. Kelas tiga atau kelas dua belas mengulang-ulang (*muraja'ah*) hafalan dan persiapan Ujian Akhir Tahfizh (UAT)

Program Pendidikan

Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ)

MATIQ merupakan unit pendidikan setingkat SLTA, atau yang sederajat, yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Unit ini memadukan empat kurikulum, yaitu: kurikulum Departemen Agama (Depag), kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), kurikulum tahfizh dan kurikulum kepondokan yang dilakukan dengan tambahan dan pendalaman masalah agama dengan penguasaan dua bahasa, yaitu: bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta menghafal 30 juz al-Qur'an (sempurna). Di akhir pendidikan selain dapat mengikuti Ujian Akhir Madrasah (UAM) dan Ujian Akhir Tahfizh (UAT), santri juga dapat mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN).

Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an mendapatkan akreditasi dari Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Tengah dengan nomor : Wk/5.a/PP.03.2/966/2002 dengan status terdaftar nomor 312.33.13.08.389. masa pendidikan empat tahun, tahun pertama program *takhsus* (program khusus) dan tiga tahun terakhir program aliyah.

Dan pada tahun 2007 MATIQ terakreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional

Ma'had 'Aly Tahfizhul Qur'an (MALTIQ)

Unit pendidikan ini merupakan kelanjutan dari SLTA atau sederajat yang mampu berbahasa Arab dan mampu membaca al-Qur'an dengan lancar. Masa pendidikan pada program ini selama dua tahun (4 semester). Dengan perincian kurikulum sebagai berikut:

- a. Kurikulum Tahfizh Ma'had 'Aly Tahfizhul Qur'an (MALTIQ)

Semester pertama mahasiswa mampu menghafal sebanyak tujuh juz (juz 1-7) sedangkan pada semester kedua mahasiswa mampu menghafal juz ke 8 sampai 15. Sedangkan pada semester ketiga mahasiswa dapat menghafal juz 16 sampai 22 dan pada semester terakhir maka mahasiswa mampu menghafal juz ke 23 sampai 30.

- b. Materi-materi kuliah Ma'had 'Aly

Materi-materi kuliah Ma'had Aly Tahfizhul Qur'an Isy Karima (MALTIQ) adalah: Aqidah, Tafsir, 'ulumul Qur'an, Fiqh, Ushul fiqh, Qawaidul 'arabiyyah, Fiqhud da'wah, Fiqhus shirah, Hadits, 'ulumul hadits, al-Bahtsu, Fathul kutub dan Sejarah Kebudayaan Islam.

- c. Kegiatan ekstra Ma'had 'Aly Tahfizhul Qur'an (MALTIQ)
 - i. Tsubo (akupunktur)
 - ii. IT (multi media)
 - iii. Tata boga
 - iv. Wira usaha

HASIL DAN DISKUSI

Pola pengkaderan da'i hafizh al-Qur'an di Ma'had Tahfizhul Qur'an meliputi beberapa aspek. yaitu:

Manhaj Pengkaderan

Pengertian *Manhâj*

Kata manhaj secara bahasa berasal dari kata نَهَجٌ artinya adalah jalan yang jelas, dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman :

Artinya “Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang” (QS. Al-Maidah: 48)

Menurut istilah, manhaj ialah kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pembelajaran ilmiah, seperti kaidah-kaidah bahasa Arab, ushul 'aqidah, ushul fiqih, dan ushul tafsir dimana dengan ilmu-ilmu ini pembelajaran dalam Islam beserta pokok-pokoknya menjadi teratur dan benar²⁸ berdasarkan pada definisi diatas dapatlah kiranya penulis terjemahkan bahwa yang dimaksud dengan manhaj adalah kaidah – kaidah dan aturan yang dirancang dan digunakan oleh sebuah lembaga dalam melaksanakan agenda kegiatannya²⁹

Manhaj kaderisasi Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima adalah manhaj *sabalafus Shalih*³⁰ yang melalui beberapa tahapan yang dilakukan dalam membina para kader da'wahnya. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

²⁸Belajar Islam, website <http://www.belajarislam.or.id/archives/329> 4/3/10

²⁹ Muhammad Abu al-Fatah Bayanuni, *Op. Cit.*, h. 196

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Syihab, tanggal, 30-05-2009, pukul 16.30

1. Tahapan Pembelajaran

Pada umumnya siswa sekolah menengah dan yang sederajat menghabiskan masa pendidikan selama tiga tahun demikian juga di beberapa pondok pesantren yang ada. Tetapi berbeda dengan Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima, Santri yang diharapkan menjadi para da'i ini, harus menghabiskan masa pendidikannya selama empat tahun. Satu tahun pertama santri dibekali dengan ilmu bahasa Arab dan bahasa Inggris materi aqidah dan materi agama yang sifatnya terapan dan hafalan al-Qur'an. Sedangkan pada tahun kedua dan ketiga santri mendapatkan materi-materi syari'ah dan ilmu pengetahuan umum dan dapat menyelesaikan hafalan al-Qur'annya. Pada tahun keempat adalah masa-masa persiapan ujian kelulusan.

2. Pembekalan materi syar'iah

Materi syari'ah disampaikan kepada santri-santri berbagai disiplin ilmu, terutama adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Seperti ilmu tajwid, bahasa Arab, kaidah ilmu nahwu dan sebagainya. Dari disiplin ilmu tersebut diharapkan santri mendapatkan kunci-kunci untuk memahami khazanah ilmu yang berbahasa Arab.³¹ materi –materi tersebut adalah: Aqidah, Tahfizul Qur'an Tahsin/Tajwid, Ilmu Sharaf, Ilmu Nahwu, Ilmu, Balaghah, Ta'bir, Bahasa Arab, Ushul Fiqh, Tafsir, Sirah, Khat, Hadits, Musthalah Hadits dan Ilmu Farâidh

3. Pembekalan hafalan al-Qur'an

Hafalan al-Qur'an bagi santri adalah materi pokok yang harus mereka kuasai, karena inilah yang menjadi ciri utama yang dimiliki oleh ma'had Tahfzhul Qur'an Isy Karima yaitu membentuk peribadi da'i yang hafal al-Qur'an. Sangat tidak mungkin da'i hafizh Qur'an tetapi tidak menguasai ayat – ayat al-Qur'an sebanyak tiga puluh juz.

4. pembinaan kesehatan fisik dan mental

a. SAPALA (santri pecinta alam)

Sapala adalah kepanjangan dari kata Santri Pecinta Alam. Kegiatan tersebut memiliki jargon yaitu **KAHADMUFISA** jargon tersebut kepanjangan dari "**KADER HÂFIZH DÂ'I MUJÂHID FI SABÎLILLH**". Artinya para santri adalah para kader yang menjaga kemurnian al-Qur'an, memiliki semangat da'wah dan kepekaan terhadap masalah umat dalam da'wah *amar'ma'ruf nabi mukar*, serta turut berperan

³¹ Wawancara dengan Ust. Alif Kabag Kurikulum kepondokan, tanggal, 20 mei 2009, pukul 09. 24

dalam *jihad fi sabilillah* sesuai dengan konteks dan kebutuhan pada masa mereka hidup di dalamnya.

SAPALA memiliki beberapa kegiatan, yaitu :

- a. Latihan Berkuda
- b. Latihan Memanah
- c. Latihan Berenang
- d. *Long march*
- e. *Mukhoyyam* (Berkemah)
- f. Latihan Beladiri

Berkuda, memanah dan berenang adalah aktifitas yang diajarkan oleh Rasulullah kepada ummatnya. Dan sebagai kader yang memiliki kepekaan terhadap da'wah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Macam-macam kegiatan tersebut merupakan media latihan bagi santri, karena dengan media tersebut, santri diharapkan dapat membentuk diri sebagai seorang da'i yang berkepribadian kuat dan nilai kedisiplinan tinggi di dalam jiwanya. Dan sebagai Tahapan – tahapan atau etafe mereka dalam rangka memahami sekaligus mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an yang mereka baca dan mereka hafal.³²

Tujuan dari kegiatan-kegiatan sapala adalah :³³

1. Membentuk kepribadian disiplin

Kegiatan tersebut adalah media untuk membentuk pribadi disiplin para kader. Baik disiplin waktu maupun tempat. Dalam kegiatan tersebut santri tidak diberikan waktu dan tempat kapan kegiatan tersebut dilaksanakan. Akan tetapi santri hanya diberi instruksi dengan peluit dan sirene. Maka ketika aba-aba berbunyi santri harus memenuhi sumber suara tersebut. Dalam kondisi apapun. Kacuali *udzur* yang syar'i, misalnya seperti sakit, maka santri diperbolehkan untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut.

2. Mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an

Al-Qur'an bukan saja untuk dibaca dan dihafal, akan tetapi ada hak yang harus dipenuhi, yaitu mengamalkannya.

³² Wawancara dengan ustadz Fauzil Mubin, kepala bagian IT, Rabu tanggal, 03-05-2009, pukul, 10.00

³³ Wawancara dengan ustadz Fauzil Mubin, *Ibid*.

Kegiatan sapala tersebut adalah salah satu bentuk pengamalan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, seperti dalam ayat :

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” (QS. Al-Anfal: 60)

Menjelaskan ayat tersebut Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang shahih:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَلَمَةَ بْنَ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ نَفَرٍ مِنْ أَسْلَمٍ يَنْتَضِلُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ازْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ آبَاءَكُمْ كَانُوا رَامِيًا ازْمُوا وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْقَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكُمْ لَا تَزْمُونَ قَالُوا كَيْفَ نَزْمِي وَأَنْتَ مَعَهُمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ازْمُوا فَأَنَا مَعَكُمْ كُلُّكُمْ

Artinya: “Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Maslamah telah bercerita kepada kami Hatim bin Isma'il dari Yazid bin Abi 'Ubaid berkata aku mendengar Salamah bin al Akwa' RA. berkata; Nabi SAW. pernah lewat di hadapan beberapa orang dari suku Aslam yang sedang berlomba dalam menunjukkan kemahiran memanah, lalu Nabi SAW bersabda: "Memanahlah wahai Bani Isma'il, karena sesungguhnya nenek moyang kalian adalah ahli memanah. Memanahlah dan aku ada bersama Bani Fulan". Salamah berkata: "Lalu salah satu dari dua kelompok ada yang menahan tangan-tangan mereka (berhenti sejenak berlatih memanah), maka Nabi SAW bertanya: "Mengapa kalian tidak terus berlatih memanah?" Mereka menjawab: "Bagaimana kami harus berlatih sedangkan Tuan berpihak kepada mereka?" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Berlatihlah, karena aku bersama kalian semuanya". (HR. al-Bukhari)³⁴

5. Pengiriman da'i *hafizh Qur'an*

Santri yang telah sempurna hafalan al-Qur'annya ia akan dikirim ke berbagai tempat. Sesuai dengan tujuan dan visi ma'had tahfizul Qur'an Isy Karima yaitu mencetak hafizh yang berjiwa da'i dan mujahid. Maka santri yang telah merampungkan hafalannya ia mempunyai tugas untuk menyampaikan ilmunya kepada masyarakat baik masyarakat sekitar ataupun ke daerah atau lembaga Islam seperti yayasan atau pesantren dan masyarakat pedalaman.

Efektifitas Pembinaan Kader Da'i Hafizh Al-Qur'an Ma'had Isy Karima

Mendidik dan membentuk seorang figur da'i dan mampu menghafal al-Qur'an sebanyak tiga puluh juz bukanlah hal yang ringan. Namun walaupun demikian, Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima telah membina mereka dan mencapai dengan predikat rata-rata baik, dan terakreditasi A di Depag. Kesuksesan presetasi tersebut karena pengaturan waktu yang cukup untuk santri sehingga santri dapat menghafal al-Qur'an diiringi dengan kegiatan yang lainnya. Suatu tugas terletak pada kekuatan dan kepandaian mengatur waktu. Oleh karena itu pengaturan waktu adalah menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam pembinaan:

1. Mengatur Jadwal Kegiatan Harian Santri

Tiada satupun kegiatan santri kecuali diatur porsi waktunya. Mulai dari tidur, makan, dan sebagainya.³⁵ Takaran kegiatan santri tersebut adalah:

WAKTU	KEGIATAN
03:30-04:30	Bangun tidur, <i>Qiyamul lail</i> , Persiapan sholat shubuh berjama'ah di masjid
04:30-04:45	Sholat shubuh berjama'ah
04:45-06:00	<i>Qiro'atul Qur'an</i> (persiapan setoran hafalan baru)

³⁴ Muhammad bin Ismail al-bukhari, *Sahih al-bukhari, Op, Cit.*, h. 233

³⁵ Profil ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima h. 22

06:00-07:07	Setoran hafalan baru (<i>talaqqi</i>)
07:00-08:00	Makan, mandi dan persiapan sekolah formal
08:00-11:40	Kegiatan belajar mengajar di kelas
11:40-11:55	<i>Qoilálab</i> , ³⁶ persiapan sholat zhuhur
11:55-12:20	Shalat zhuhur berjama'ah
12:20-13:30	Kegiatan belajar Mengajar di kelas
13:30-15:00	Makan siang, istirahat, Persiapan sholat ashar
15:00-15:30	Shalat ashar berjama'ah
15:30-16:30	<i>Muroja'ah</i> (mengulang hafalan al-Qur'an)
16:30-17:15	Istirahat / refresing
17:15-17:45	Mandi, Persiapan sholat maghrib
17:45-18:15	Sholat maghrib berjama'ah
18:15-19:00	Makan malam
19:00-19:30	Sholat Isya' berjama'ah
19:30-20:00	Pembacaan hadits
20:00-20:30	Persiapan setoran hafalan baru dan persiapan belajar malam
20:30-21:30	
21:30-03:00	Muthola'ah belajar malam di kelas masing-masing Istirahat malam

2. Membentuk *halaqah* Qur'an

Yang dimaksud dengan *halaqah* adalah kumpulan lingkaran studi yang ada di rumah-rumah atau masjid para ilmuwan dengan berbagai bidang ilmu. Dalam hal ini sekelompok yang terdiri dari beberapa santri, yang menerima hafalan dan arahan dari ustadz³⁷ Menyimak hafalan al-Qur'an adalah tradisi para *shalafus sholih*, karena dengan menyimak tersebut akan dapat diketahui, baik kesalahan dalam membaca, melafalkan huruf, mengeluarkan huruf dari tempatnya atau kekurangan dan kelebihan yang

³⁶ *Qoilálab* adalah tidur ditengah hari. Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, h. 1179

³⁷ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2005, cet. I, h. 114

membaca al-Qur'an tersebut. Frekuensi hafalan tersebut akan terlihat manakala seseorang membacakan ayat al-Qur'an tersebut kepada orang lain.

38

Karena santri yang disimak bacaannya tidak sedikit, maka amat dibutuhkan badan dan anggota lain untuk menangani masalah tersebut. Karena jika seratus santri yang menangani satu guru maka tidak akan efektif dan tidak maksimal. Oleh karena itu, kepala bagian tahfizh membentuk *halâqah* (kelompok) Qur'an sebanyak enam belas *halâqah*, setiap halaqah terdiri dari sepuluh sampai sebelas anggota sedangkan waktu yang dihabiskan selama satu jam mulai dari jam 06:00 s/d 07:00.

3. Membatasi Hafalan al-Qur'an

Maksud dari memebatasi hafalan adalah santri dibatasi jumlah hafalannya. Tujuannya adalah agar kualitas hafalan baik. Karena jika jumlah ayat yang dihafal banyak dalam satu kali setoran maka akan menghambat pada beban mengulang dan konsistensi hukum-hukum bacaan semakin terabaikan. Oleh karena itu santri tidak lebih dari lima halaman atau seperempat juz.

4. *Tasm'i al-Qur'an*

Kata *tasm'i'* adalah dari kata *سَمِعَ - يَسْمَعُ* artinya adalah memperdengarkan bacaan kepada orang lain. Seperti yang diperaktikan oleh Rasulullah dengan para sahabat. Khususnya bagi santri yang sudah *kebatam* (selesai). Kegiatan *tasm'i'* tersebut dilakukan tiga tempat.

- a. Di masjid, kagiatan *tasm'i'* dilakukan setiap satu bulan sekali tepatnya pada jum'at pertama jam sepuluh sampai dengan selesai.
- b. Di rumah/ *majelis ta'lim*, kegiatan *tasm'i'* ini dilaksanakan seminggu dua kali setiap hari ahad dan hari kamis sebelum pengajian di rumah. Banyaknya ayat yang dibaca 1/2 juz, atau lima lembar.
- c. Di rumah pimpinan ma'had, kegiatan *tasm'i'* tersebut dilakukan oleh santri yang sudah selesai hafalannya (*kebatam*). Mereka dibagi 4 *halaqah* terdiri dari 5-6 orang masing membaca 1-5 juz setiap malam

5. Ujian Tahfizh.

Ujian tahfizh bukanlah satu-satunya tujuan dalam pendidikan dan segala aktifitas belajar, khususnya adalah tahfizhul Qur'an, akan tetapi ujian tersebut adalah sebagai media untuk meningkatkan kualitas

³⁸ Wawancara ust Afif Najaruddin ketua bagian tahfizh tanggal, 18-11-2009, pukul, 05.10

belajar santri. Kegiatan tersebut dilakukan setiap menjelang semester, baik semester ganjil ataupun semester genap. Ujian tersebut dilakukan dalam dua sifat. Yaitu :

1. Ujian Lisan Tahfizh

Ujian lisan tahfizh diselenggarakan sebelum ujian tulis. Ujian tersebut diuji oleh beberapa pengurus senior. Materi yang diujikan hafalan yang ia hafal selama dalam satu semester. Sedangkan dalam akhir semester hafalan mereka di tes seluruhnya, atau disebut Ujian Akhir Tahfizh (UAT).

2. Ujian Tertulis Tahfizh

Ujian tertulis tahfizh diselenggarakan setelah pelaksanaan ujian lisan. Sedangkan bahan ujian adalah hafalan selama satu semester yang telah dihafal oleh santri. Sifat soal ujian tertulis tahfizh adalah meneruskan ayat-ayat dengan system random (acak). Dan menjelaskan kandungan ayat tersebut secara umum.

Motivasi Dalam Pembinaan

Sebagai manusia rasa bosan sangat mungkin dialami. Maka jika saat-saat yang membosankan tersebut datang maka perlu ada yang menjadi motifasi dalam hidup mereka. Membangun semangat para santri yang merupakan kader da'wah tentu tidak sama dengan para kader politik.

Motifasi Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima selalu berorientasi pada visi dan misi ma'had itu sendiri, seperti bagaimana santri mencintai al-Qur'an, mengamalkannya di masyarakat, memiliki jiwa da'i dan *mujahid fi sabilillah* punya militansi yang tinggi. Dengan mengambil hadits-hadits Rasulullah perkataan para sahabat ulama. Sedangkan referensi kitabnya adalah *ad-Dawâud Dawâ* karangan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Minhâjul Qôshidîn* karangan Ibnu Qudamah al-Maqdisi, dan *al-Tibyân fi âdâbi Hamalatil Qur'an* karya Imam an-Nawawi³⁹

Mengacu pada kitab-kitab di atas pengurus memformat motifasi tersebut dalam bentuk :

1. Nasihat disampaikan setelah shalat lima waktu
2. Nasihat disampaikan masa – masa menjelang Ujian

³⁹ Wawancara dengan ustadz Syihabuddin AM 18-11-2009, pukul, 13.10

3. Motifasi di saat melakukan kegiatan SAPALA
4. memberikan motifasi dalam *halaqah qur'an*

Halangan Dan Rintangan

Halangan dalam membina para kader da'wah bagi para pengurus adalah hal biasa, wajar baik yang datang dari dalam ataupun dari luar. Seperti intelijen yang memantau kegiatan SAPALA karena kegiatan tersebut dianggap berbahaya.

Di antara yang menjadi halangan dan rintangan yang dihadapi oleh para pengurus dalam pembinaan adalah:

1. Mempertahankan keistiqamahan santri

Menjaga istiqamah amat sulit, apa lagi di saat kondisi lelah. Menjaga istiqamah santri amat sulit hal itu karena kegiatan mereka cukup padat dan target hafalan harus tercapai dalam waktu yang sudah ditentukan. Seperti jika selesai melaksanakan kegiatan SAPALA kondisi capek sementara tahfizh harus tetap berjalan, inilah yang kemudian pembina tahfizh harus kerja keras agar santri tetap mengikuti seluruh aktifitas di ma'had.

“Kegiatan mereka sudah padat sementara target dari hafalan juga mau tidak mau harus tercapai, sehingga menjaga istiqamah yang memang agak berat, apalagi ketika kondisi mereka betul-betul capek”⁴⁰

2. banyaknya pengajian di masyarakat

kegiatan mengajar di luar adalah satu pengabdian ma'had kepada masyarakat. oleh karenanya santri yang sudah memiliki kemampuan untuk mengajar pengajian di masyarakat atau di luar ma'had mereka diperbolehkan beraktifitas. Namun karena kabutuhan masyarakat semakin banyak sehingga hal itu menyebabkan tidak terkontrol kegiatan (tahfizh khususnya) yang ada dima'had, maka perlu diadakan penjadwalan waktu mengajar di luar. Hal ini terkadang menjadi hambatan bagi pembina⁴¹

KESIMPULAN

⁴⁰ ustadz Afif Najaruddin ketua bagian tahfizh 18-11-2009, pukul, 05.10

⁴¹ Wawancara dengan ustadz Afif Najaruddin ketua bagian tahfizh 18-11-2009, pukul, 05.10

Dari urain diatas penulis dapat menyimpulkan tentang pola kaderisasi da'i hafizh al-Qur'an di Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan Karanganyar sebagai berikut:

Pola kaderisasi da'i hafizh al-Qur'an ma'had tahfizhul Qur'an Isy Karima menggunakan system sekolah yang memadukan anatara kurikulum kepondokan dan kurikulum DIKNAS serta DEPAG yang berorientasi pada penguasaan kemampuan membaca al-Qur'an dan perangkat ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya.

Konsentrasi hafalan al-Qur'an menjadi prioritas utama dalam pembinaan santri, dengan menggunakan system setoran hafalan dan *muraja'ah* (mengulang hafalan) serta metode *tasm'i* (memperdengarkan hafalan) di rumah majlis ta'lim dan masjid sekitar ma'had.

Mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam Aqidah dan syari'ah kepada santrinya dan membekali mereka berbagai keterampilan sebagai media pembentukan karakter yang siap menjadi da'i *mujahid fisabilillah*. Seperti: kegiatan SAPALA (Santri Pecinta Alam) yang memiliki beberapa item yaitu: memanah, berkuda, berenang yang semua itu sebagai bekal dasar da'wah, dan keterampilan pengobatan dan wira usaha.

DAFTAR PUSTAKA

A'zami, Muhammad Mustafa, *The History of the Qur'anic Text*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, cet. I,

-----, *65 sekretaris Nabi (terj)*, Jaiakrta: Gema Insani Press, 2008, cet. I,

Abdul Rauf, Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: Asy Syaamil Press, 2000,

Abdul Karim al- Aql, Nashir, *Gerakan Dakwah Islam (terjemah)*, Jakarta: Daarul Haq, 2003, cet. I,

Abdurrahman al-Ak, Khalid, *Shofwat al-Bayân Limâ'an al- Qur'anil Karîm*, Beirut: Dâr Basyair, 1414 H. cet. I,

Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf, *al-Babru al-Muhâth fî tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992, jil. VI

Al-Ammar, Hamdan bin Nashir bin Abdurrahman, *Asâlib Ad-Da'wab Al-Muâshirah*, Riyadh: Dâr Isbilaiya, 1418 H/ 1997 M, cet. II,

Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim, *Aqîdatu ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Riyadh: Dâr al-Wathon, 1416 H, cet. I

Al-Mu'jam al-Wasîth Majma al-Lughah al-'Arabiyyah jumhuriyyah Mishr al-Arabiyyah, 2005, cet. IV, Kairo: Maktabah Syurûq ad-Dauliah,

Ali Bassâm, Abdurrahman bin Shôlih, *Taisîrul 'Allâm Syarb 'Umdatul Abkâm*, Beirut: Maktabah al-Irsyâd, 2004, cet. I,

Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori, *al-Jami' li Abkâmil Qur'an*, 1417 H/ 1996 M, cet. V, vol, 17,

Al-Qur'an cet. Departemen Agama

Al-Qaradhawi, Yusuf, *Menumbuhkan Cinta Kepada al-Qur'an*, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007, cet. I,

-----, *Tsaqâfatunâ Bain al- Infitâh wa al- Inghilâq*, Kairo: Daar Syuruq, 1421 H/ 2000 M, cet. I,

-----, *Tsaqâfab al-Dâ'iyah*, al-Ittihad al-Islamiyah, tanpa thn cetakan

-----, *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2000, cet. II,

Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathul Qadîr*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1417, cet. III, vol. III,

Al-Asy'ats, Al-Hâfîzh Abu Daud Sulaiman bin, *Sunan Abi Daud* Riyadh: Dârus Salâm, 2000, cet. III

Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail, *Shohib al-Bukhori*, Riyadh: Dârus Salâm, 2000, cet. III

As-Sa'di, Abdurrahman, *Taisîril Karîmirrahmân*, Beirut: Muassasah Risalah, 1423 H/2002 M, cet. I,

Al-Suyuthî, Abdurrahman bin Abu Bakar, *at Tabbîr fi 'ilmi Tafsîr*, Beirut: Dârul Kutub al-Ilmiyyah, 1988, cet. I,

Al-Syathibî, Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Gharnathî, *al-I'tishom*, Arab Saudi: Dâr Ibnu Affan, 1416 H/ 1995 M, cet. IV, vol. I,

Al-Utsaimin, Muhammad bin Sholih, *Syarab Riyâdbus Shôlihîn*, Kairo: Muassasah al-Mukhtaroh, 1426 H/ 2005 M, cet. I, vol, III,

Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *Jâmi' at-Tirmidzi*, Riyadh: Dârus Salâm, 2000, cet. III

- Al-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah, *al-Burban fî ulumul Qur'an*, Beirut: Dâr Jail, 1988, vol. I,
- Al-Qahtani, Sa'id bin Ali bin Wahf *Fiqh Da'wah fî Shobîh al-Bukhârî*, Riyadh: Wizâratu syuûn lil Islâmiyyah wal awqâf wad da'wah wal Irsyâd, 1421 H, cet. I.
- Audah, Hasan bin Muhammad, *Ahmadiyah kepercayaan – kepercayaan dan pengalaman – pengalaman (trejemah)*, Jakarta : Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPI), 2002, cet. I,
- Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2005, cet. I,
- Bayanuni, Abul al Fatih, *al- Madkhal ilâ 'Ilmi al Da'wah*, Beirut: Muassasah al Risalah, cet. I, th. 1991,
- Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, cet. I,
- Fauzan, Sholih bin Fauzan bin Abdillah bin, *Syarh al-Aqidah al-Wasathiyah*, Riyadh: Maktabah Dârussalam, 1417 H/ 1997M, cet. II,
- Haryanto, *Rasulullah Way Of Managing People*, Jakarta: Khalifa, 2009, cet. II,
- Haya ar-Rasyid, *Menggapai Kemuliaan Menjadi Ablul Qur'an*, Solo: al-Qowam, 2004, cet. I,
- Ibnu Katsir, Abul Fida' al-Hâfîzh, *Tafsir Qur'anul 'Adzim*, Libanon: Dâr Kutub al-Ilmiyah, 2006 M, cet. II, vol. II,
- , *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1420 H/ 199 M, cet. V, vol. III,
- Ibnu Taimiyah, Syaikhul Islam, *Majmu Fatâwa*, vol. XI,
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah, Op. Cit* hadits, 216
- Ibnu Rajab (wafat, 796 H), *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, Libanon: Muassasah al-Risalah, 1997, cet. vii, vol. ii,
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, departemen pendidikan dan kebudayaan, Jakarta : Balai Pustaka, edisi, II, cet. X,
- Khalil, Munawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, cet. I, vol. III,
- Khalaf, Abdul Wahhab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Kairo: Dârul Hadits, 2003,

- Lâhim, Khalid bin Abdul Karim, *Kunci-kunci Tadabbur al-Qur'an (terj)*, Surakarta : Pustaka an-Naba,
- Lajnah Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khutaba, *Sirah Nabawiyyah dan Da'wah (terj)*, Jakarta: WAMY, 2009, cet. II,
- Ma'had Dârussalam, Qismu Manhâj al-Dirâsiy Kulliyat al-Mua'llimin al-Islamiyah, *Ilmu al-Farôidh*, Gontor: Darussalam li al-Thiba'ah wa Nasyr, 1322 H/ 2001 M, cet. I
- Majma' al-lughah al-'arabiyyah jumhuriyyah mishr al-'arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Was'ith*, Kairo: Maktabah Syuruk al-'Arabiyyah, 1426 H/ 2005 M, cet. IV,
- Muhammad Nuh, Sayyid, *Afâtun 'Ala Tharîq*, Dâr al-Wafa', 1416 H/ 1995 M, cet. I, vol. I,
- Muhammad Ziyad, *ET.AL. Panduan Penulisan Skripsi STID Mohammad Natsir*, Edisi Revisi, Jakarta: STID Mohammad Natsir, tahun, 2006
- Muslim, Abul Husaini Muslim bin Hajjâj bin, *Shahib Muslim*, Riyadh: Dâr al-Salam, 1421, cet. III,
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif,
- Noer Chamid, *Metode Praktis Dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Kendal : cv. MA. Noer Chamid, 2000, cet. I,
- Orasi ilmiah Muammar ZA. pada acara *Kuliah Iftitab LTQ LPM STID Mohammad Natsir*, 1-11-2009,
- Profil Ma'had tahfizhul Qur'an Isy Karima,
- Qattan, Manna Khalil, *Mabâhith fî Ulûmil Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007, cet. XIV,
- Syihab, Quraisy, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, cet. XI, hal. 6
- Shalahuddin, Henri, *Al-Qur'an Dibuhat*, Jakarta: al-Qalam, 2007, cet. II,
- Sulaeman, Dina Y, *Doctor Cilik Hafal dan Paham al-Qur'an*, Depok: Pustaka IMan, 2007, cet. XII,
- Sou'yb, H.M. Joesoef, *Orientalisme dan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, h. 1
- Tohhan, Mahmud *Mustholabul Hadits*, Jeddah : al-Haramain, t.t,
- Qutub, Sayyid, *Fî dzâ'âlil Qur'ân*, Kairo: Dâr Syurûq, 1992, cet. xvii, jil. 1,

Internet

Belajar Islam, website, <http://www.belajarislam.or.id/> 4-3-10

Wikipedia, Website, <http://www.id.wikipedia.org/> 26-03-2010

Ltq STID Natsir, website, <http://www.ltqlpmstidmohammadnatsir.co.cc/>
28-4-2009

Isy Karima, website, <http://www.isykarima.com/> 30/04/2010

Al-Muhsin, website, <http://www.almuhsin-metro.or.id>, 07-06-201

koran

Tabloid Republika, jum'at 12 Maret 2010